

PENGGUNAAN PRONOMINA PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Ira Eko Retnosari

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

ira@unipasby.ac.id

ABSTRAK

Makalah ini memaparkan penggunaan pronomina pada anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki IQ 50 sampai dengan 70. Kemampuan berbahasa anak tunagrahita ringan di bawah anak normal, tetapi masih memungkinkan untuk ditingkatkan potensinya dalam berbahasa. Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah satu anak tunagrahita ringan berusia 9;0. Data penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang mengandung pronomina. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, pemancingan, perekaman, dan catatan lapangan. Adapun tahap-tahap pengumpulan data adalah melakukan observasi, merekam tuturan, mentranskrip tuturan, dan memvalidasi data. Dalam penganalisisan data, digunakan metode padan pragmatik. Prosedur penganalisisan data meliputi mereduksi data, menginterpretasi data, dan menyimpulkan. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan telah mampu menggunakan pronomina persona, pronomina kepemilikan, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya.

Kata Kunci: pronomina, anak, tunagrahita ringan

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena perkembangan anak adalah anak terlahir secara tidak sempurna sehingga setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda. Dengan perbedaan tersebut, anak mempunyai kebutuhan khusus yang harus dipenuhinya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik mental-intelektual sosial atau emosional dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus (Darmawanti dan Jannah, 2004:15). Dalam penelitian ini, yang dijadikan subjek penelitian adalah anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunagrahita. Tunagrahita atau disebut ketidaksempurnaan mental merupakan kemampuan mental yang berada di bawah normal (Wardani, 2014:1.11). Kekurangsempurnaan mental tersebut memerlukan tindakan yang berbeda dari anak lainnya. Senada dengan pendapat tersebut, Kustawan (2016) mengatakan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.

Pada umumnya, anak tunagrahita mengalami kesulitan berbahasa. Bunawan dan Yuwati (dalam Sadjaah 2013:115) menjelaskan perbedaan antara anak-anak tunagrahita dengan anak-anak normal. Anak tunagrahita dalam hal berbahasa adalah (1) anak-anak tunagrahita tertinggal dalam perkembangan bahasa apabila dibandingkan dengan anak-anak normal meskipun cara pemerolehannya sama, (2) anak-anak tunagrahita menunjukkan defisiensi penggunaan konstruksi gramatik dalam berbahasa, (3) anak-anak tunagrahita kurang dalam menggunakan komunikasi verbal, (4) anak-anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam menghafal konsep-konsep abstrak dan kompleks. Menurut Somantri (2007:104), anak tunagrahita memiliki keterbelakangan mental yang menunjukkan fungsi intelektual dibawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan terjadi pada masa perkembangan.

Tuturan anak tunagrahita ringan menarik untuk dikaji karena berbeda dengan anak normal. Hal tersebut yang melatarbelakangi pemilihan pronomina pada anak tunagrahita. Pronomina digunakan untuk mengetahui bentuk objek yang merujuk pada bentuk subjek atau saling berhubungan satu sama lain. Rahardi (2009:59) berpendapat bahwa pronomina adalah segala kata ganti yang digunakan untuk menggantikan kata benda atau kata yang dibendakan. Sejalan dengan Rahardi. Kridalaksana (2008:76) mengatakan bahwa pronomina bagian dari kelompok atau jenis yang mewakili nomina. Menurut Djajasudharma (2010:40), pronomina dapat berfungsi sebagai nomina dan mengganti kedudukan nomina

kemudian pronomina tersebut harus disesuaikan dengan konteksnya untuk menghindari bentuk rancu atau ketidakteraturan dalam berbahasa. Secara rinci, Kridalaksana (2008:76-77) membagi pronomina berdasarkan dua fungsi utama. Pertama, pronomina dari segi hubungan dengan nomina seperti pronomina intratekstual atau menggantikan nomina dalam suatu wacana dan pronomina ekstratekstual yang berperan pada pergantian kata benda di luar wacana. Kedua, pronomina dari segi jelas tidaknya suatu referen seperti pronomina takrif atau referen lebih jelas pada kata benda dan pronomina tak takrif atau tidak merujuk pada suatu kata benda. Pada umumnya, fungsi pronomina adalah menyatakan objek penerima atau objek penyerta. Fungsi tersebut lebih menunjukkan makna yang terdapat pada suatu objek sehingga terlihat jelas apa yang digunakan.

Tuturan anak tunagrahita ringan memiliki perbedaan dengan anak normal. Spancer (dalam Sumaryanti, 2010:32) meneliti anomali otak anak tunagrahita. Dalam penelitiannya, anak tunagrahita menunjukkan abnormalitas di bagian otak. Abnormalitas tersebut berbeda dengan anak normal. Anak tunagrahita memiliki otak lebih kecil daripada anak normal. Dari pendapat Spancer, Chaer (2010:117) menjelaskan otak mempunyai bagian yang disebut dengan *konteks serebri* (permukaan otak) yang memiliki fungsi kortikal. Fungsi kortikal terkait dengan memori atau ingatan, emosi, isi pikiran, persepsi, organisasi gerak dan aksi, dan fungsi bicara (bahasa). Otak juga mempunyai hemisfer kanan dan hemisfer kiri. Fungsi bicara atau bahasa dipusatkan pada hemisfer kiri. Hemisfer kiri memiliki peran dalam bicara, bahasa, dan fungsi ingatan yang bersifat verbal. Namun pada praktiknya, hemisfer kiri tetap memerlukan hemisfer kanan dalam upaya membentuk lagu kalimat, prosidi, emosi, serta isyarat-isyarat bahasa pada pembicaraan seseorang.

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam merangkai kata-kata sehingga sulit mencapai berbagai tujuan komunikatif. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan yang dihasilkan. Pada umumnya, anak tunagrahita mengalami defisit tuturan. Defisit tuturan dapat dilihat dari kekurangsempurnaan ujaran dalam penggunaan bahasa berdasarkan maksud dan tujuan yang diujarkan sehingga sulit dipahami mitra tutur. Hal itu tampak pada tuturan V seperti di bawah ini.

V: Mama tepon papa, yo?	V: <i>Mama, aku telepon papa, ya?</i>
P: Kapan?	P: <i>Kapan kamu telepon papa?</i>
V: Ya, aku tepon papa, yo!	V: <i>Aku telepon papa ya, Ma!</i>
P: Kapan? Jemput kapan?	P: <i>Kapan? Papa dijemput kapan?</i>
V: Betok.	V: <i>Besok.</i>

Apabila dicermati, tuturan yang dihasilkan V di atas tidak dapat dipahami jika tidak disertai konteks. Tuturan di atas tampak bahwa V menunjukkan pronomina persona pertama tunggal yaitu *aku*. Pada tuturan V di atas, V belum mampu memproduksi bunyi /s/ pada tengah kata, V belum mampu melafalkan kata *besok* dengan sempurna. Selain itu, tuturan V juga mengalami defisit kata. Defisit kata ditunjukkan V pada kalimat *Mama tepon (telepon) papa, yo?* Tuturan tersebut terlihat taksa karena yang menelepon mama atau V. Berdasarkan konteks pertuturan, V berkeinginan menelepon papanya. Akan tetapi, tuturan V menunjukkan seolah-olah P sedang menelepon papanya. Defisit kata yang ditunjukkan V adalah penghilangan kata *aku* sebagai subjek yang melakukan pertuturan. Pada anak tunagrahita ringan, biasanya kemampuan memproduksi kata masih terbatas. Hal itu tampak pada kemampuan V saat bertutur kepada P hanya menggunakan kata-kata yang singkat.

Berdasarkan contoh di atas, Anggraeni (2014) pernah melakukan penelitian tentang anak tunagrahita terkait realisasi dan variasi pelafalan. Dalam temuannya, anak tunagrahita masih belum menunjukkan kesempurnaan dalam pelafalan kata, frasa, dan kalimat. Ketidaksempurnaan pelafalan seperti bunyi /k/ berhadapan dengan bunyi /ə/, bunyi /k/ tidak dilafalkan.

Tuturan anak tunagrahita di atas membuktikan bahwa tuturannya masih mengalami defisit. Hal itu menunjukkan bahwa tuturan anak tunagrahita berbeda dengan anak normal. Pada anak normal, anak sudah mampu memproses, memahami, dan menggunakan bahasa dengan baik untuk mencapai berbagai tujuan komunikatif. Hal itu berbanding terbalik pada anak tunagrahita. Dalam penelitian ini, yang dijadikan subjek penelitian adalah anak tunagrahita ringan. Wardani (2008:9) mengatakan bahwa kematangan belajar anak tunagrahita baru dicapai sesuai dengan berat dan ringannya kelainan. Hal tersebut yang melatarbelakangi dipilih anak tunagrahita ringan sebagai subjek penelitian karena diharapkan dapat memperoleh data sebanyak-banyaknya.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan berusia 9;0. Anak tunagrahita ringan berusia 9;0 dipilih karena pada usia 9,0 dan 12;0 kematangan belajar anak retardasi mental baru dapat dicapai sesuai dengan kondisi berat dan ringannya kelainan (Wardani, 2008:9). Meskipun anak tunagrahita mengalami hambatan dalam memproduksi tuturan, anak-anak tunagrahita ringan masih memungkinkan untuk ditingkatkan potensinya dalam berbahasa. Anak tunagrahita ringan masih dapat dididik untuk menggunakan tuturan bahasa dengan baik. Fenomena perkembangan bahasa anak pada tunagrahita ringan tersebut perlu dilakukan penelitian. Penelitian ini berfokus pada tuturan, khususnya penggunaan pronomina. Pada umumnya, anak tunagrahita ringan penggunaan pronominalnya berbeda dengan anak normal. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada pronomina.

METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan pronomina pada anak tunagrahita ringan. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu satu anak tunagrahita ringan berusia 9;0 (selanjutnya disingkat V). Pemilihan usia 9;0 karena anak memeroleh bahasa pertama secara sempurna sekitar usia 5;0 (Steinberg, Nagata, dan Aline, 2001:3-27; Harley, 2008:104). Akan tetapi, bahasa yang dipahami dan diproduksi S masih mengalami kekurangsempurnaan pelafalan dan defisit kata. Hal tersebut dapat dibuktikan S saat berusia 9;0 masih ada beberapa pelafalan bunyi yang kurang sempurna dan mengujarkan kata-kata dengan menghilangkan beberapa kata. Data penelitian ini berupa tuturan berbentuk kata, frasa, dan kalimat yang mengandung pronomina. Tuturan tersebut diambil ketika berinteraksi dengan peneliti, guru, terapis, dan teman sebayanya.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, pemancingan, perekaman, dan catatan lapangan. Adapun tahap-tahap pengumpulan data adalah melakukan observasi, merekam tuturan, mentranskrip tuturan, dan memvalidasi data. Prosedur penganalisisan data dalam penelitian ini meliputi mereduksi data, menginterpretasi data, dan menyimpulkan. Dalam penganalisisan data, digunakan metode padan. Metode padan yaitu metode yang alat penentunya berasal dari luar bahasa yang bersangkutan. Untuk menganalisis tuturan, digunakan padan pragmatik. Padan pragmatik mengidentifikasi satuan kebahasaan yang timbul ketika penutur bertutur dengan mitra tutur. Reaksi yang timbul saat bertutur diidentifikasi berdasarkan kontekstual.

ANALISIS

Analisis penelitian ini berupa deskripsi penggunaan pronomina pada anak tunagrahita ringan, yaitu pronomina persona, pronomina kepemilikan, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya. Berikut pemaparan analisis data.

1. Penggunaan Pronomina Persona

Moeliono (1997:172) mengatakan bahwa pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu ke orang. Pronomina dapat mengacu pada diri sendiri (persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (persona ketiga). Penggunaan pronomina pada anak tunagrahita ringan difokuskan pada penggunaan (1) pronomina persona pertama dan (2) pronomina persona kedua. Pronomina persona menunjuk peran lawan tutur dalam peristiwa pertuturan, seperti penutur, topik pembicaraan, dan entitas yang lain. Pronomina persona dipengaruhi oleh peran penutur dan mitra tutur dalam peristiwa bahasa. Peran penutur dan mitra tutur dikategorikan sebagai berikut (1) persona pertama, yakni acuan penutur yang melibatkan dirinya baik dirinya sendiri atau kelompok, seperti *aku*, *saya*, *kami*, dan *kita*; (2) persona kedua, yakni acuan penutur kepada mitra tutur atau kelompok saat bersama penutur, seperti *kamu*, *kau*, *engkau*, *kalian*, dan *saudara*. Di lain sisi, Muslich (2010:78) menjelaskan pronomina orang dapat mengacu pada tiga kategori yaitu mengacu kepada diri sendiri (pronomina pertama), mengacu pada orang yang ikut bertutur (pronomina kedua), dan mengacu orang di luar pertuturan (pronomina ketiga). Penggunaan pronomina persona V dijelaskan sebagai berikut.

Data 1

Konteks: V sedang bermain berjualan dengan R di kamar. Kemudian, V menawarkan barang dagangannya kepada P, tetapi P kurang mendengar tuturan V. Akhirnya, P bertanya kepada V.	
Data	Interpretasi
P: (a) Apa?	P: <i>Apa, mama tidak mendengar?</i>
V: (b) Batu, batu.	V: <i>Es batu, Ma.</i>
P: (c) Batu, yak apa se?	P: <i>Kok, batu?</i>
V: (d) (tertawa)	V: <i>(tertawa)</i>
P: (e) Jual apa?	P: <i>Kamu menjual apa?</i>
V: (f) Aku mau, mau batu-batu.	V: <i>Aku sedang menjual es batu.</i>

Pada data (1) di atas, terdapat pronomina persona pertama. Pronomina persona pertama ditunjukkan V pada (f) yaitu *Aku mau, mau batu-batu*. Kata *aku* mengacu pada persona pertama tunggal. Kata *aku* merupakan bentuk pronomina persona pertama tunggal yang digunakan V untuk menyebutkan dirinya sendiri. Tuturan V tersebut mengalami defisit kata. Tuturan V sebenarnya ingin bertutur *Aku sedang menjual es batu* karena V sedang bermain berjualan es batu bersama R (adik V). Karena keterbatasan perbendaharaan kata, tuturan V tersebut menjadi kurang sempurna.

Selain penggunaan pronomina persona pertama, tuturan V juga menunjukkan penggunaan pronomina persona kedua. Berikut tuturan V yang menunjukkan pronomina persona kedua.

Data 2

Konteks: P, R, dan V sedang berada di kamar tidur. Saat itu, pertuturan terjadi pada malam hari dan menjelang tidur. Tiba-tiba, V bertutur seperti berikut.	
Data	Interpretasi
V: (a) Doa dulu, Len. (melihat R)	V: <i>Berdoa dahulu, Rena. (melihat R)</i>
R: (b) Ndak mau. Kamu dulu, Kak.	R: <i>Kakak dahulu yang berdoa.</i>
V: (c) Kamu . (berbicara dengan intonasi tinggi)	V: <i>Kamu. (berbicara dengan intonasi tinggi)</i>
P: (d) Sudah gak usah tengkar. Doa bareng. (melihat V dan R)	P: <i>Kalian jangan bertengkar. Ayo, berdoa bersama. (melihat V dan R)</i>

Pada data (2) di atas, terdapat pronomina persona kedua. Pronomina persona kedua ditunjukkan V pada (c) yaitu *kamu*. Kata *kamu* mengacu pada persona kedua tunggal. Selain itu, kata *kamu* merupakan bentuk pronomina yang digunakan V untuk menyebutkan seseorang yang berada atau ikut dalam pertuturan atau mitra tutur.

2. Penggunaan Pronomina Kepemilikan

Pronomina kepemilikan digunakan penutur untuk mengganti nama orang. Pronomina kepemilikan adalah kata ganti yang menggantikan kata kepemilikan. Berikut tuturan V yang menunjukkan pronomina kepemilikan.

Data 3

Konteks	
Pertuturan G bersama V dan A terjadi di dalam kelas saat jam istirahat. G berdiri di meja V. G melihat buku tema di meja belajar V dan G mengambil diberikan kepada A. Kemudian, G, A, dan V memulai pertuturan.	
Data	Interpretasi
G: (a) Ver, ini bukunya siapa?	G: <i>Verda, buku siapa ini?</i>
V: (b) Bukuku.	V: <i>Bukuku.</i>
G: (c) Lo, bukunya Verda apa G:	<i>Buku Verda atau Audrey?</i>
A: (d) (<i>Menunjuk buku yang dipegang G</i>) Bukuku itu.	A: <i>(Menunjuk buku yang dipegang G) Bukuku itu.</i>

Data (3) di atas terdapat pronomina kepemilikan yang ditunjukkan pada (b). Bentuk pronomina kepemilikan ditunjukkan A pada (b) yaitu *-ku* pada kata *bukuku*. Kata *-ku* pada data (b) muncul karena respons dari pertanyaan G pada (a) yaitu *Ver, ini bukunya siapa?* Tuturan V tidak menunjukkan defisit kata karena jawaban yang diberikan V sesuai yang diharapkan G.

Penggunaan pronomina kepemilikan juga ditunjukkan pada data (4) berikut ini.

Data 4

Konteks: P duduk santai di atas tempat tidur. Beberapa menit kemudian, V masuk kamar tidur dan melakukan pertuturan dengan P.			
		Data	Interpretasi
V: (a) Ma, ini lo <i>tasmu</i> . (memberikan tas kepada P)		V:	<i>Ma, ini tasnya Mama. (memberikan tas kepada P)</i>
P: (b) Iya, gak papa taruh situ. (jari tangan menunjuk tempat V meletakkan tas)		P:	<i>Letakkan di situ. (jari tangan menunjuk tempat V meletakkan tas)</i>
V: (c) (meletakkan tas sesuai dengan tempat yang ditunjuk P)		V:	<i>(meletakkan tas sesuai dengan tempat yang ditunjuk P)</i>

Data (4) di atas terdapat pronomina persona kedua tunggal. Persona kedua tunggal ditunjukkan V pada (a) yaitu *tasmu*. Bentuk *-mu* yang ditunjukkan V merujuk kepada mitra tutur yang diajak berbicara. Mitra tutur tersebut yaitu P. Bentuk *-mu* dituturkan V kepada P bersifat tidak formal karena ia sudah mengenal akrab dengan mitra tutur. Tuturan V tidak menunjukkan defisit kata. Pada tuturan *Ma, ini lo tasmu*, P memahami tuturan V karena sudah jelas. Kemudian, tuturan V pada (a) yaitu *Ma, ini lo tasmu* sudah menunjukkan kalimat dan produktivitas kata. Kalimat ditunjukkan pada kehadiran subjek dan predikat. Produktivitas kata ditunjukkan pada penggunaan nomina benda *tas*. Biasanya, V hanya menggunakan kata penunjuk untuk menunjukkan nomina benda.

3. Penggunaan Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk merupakan penunjuk pertuturan dalam kegiatan bertutur. Pronomina penunjuk juga dapat dilihat dari penggunaan kata benda yang merujuk pada penunjuk. Bentuk pronomina penunjuk adalah *sini*, *sana*, dan *situ*. Bentuk tersebut dapat digabungkan dengan kata depan atau preposisi *di*, *ke*, dan *dari* menjadi *di sana*, *di situ*, *di sini*, *ke sana*, *ke situ*, *ke sini*, dan *dari sana*, *dari situ*, *dan dari sini*. Selain itu, pronomina penunjuk juga terdapat seperti *ini* dan *itu*. Penggunaan pronomina penunjuk V dijelaskan sebagai berikut.

Data 5

Konteks: pertuturan P dan V terjadi di depan kamar tidur. P memerintah V untuk meletakkan sepatu di dalam rak sepatu, tetapi V meletakkan di depan pintu teras.			
		Data	Interpretasi
P: (a) Ayo, diambil sepatu itu!		A:	<i>Ayo, ambil sepatu itu!</i>
V: (b) Emo, mama. Ya Allah, Ma...ndak bole ene, Ma. (Mengambil sepatu dan meletakkan di depan pintu) Talo <i>tini</i> wes.		V:	<i>Tidak mau mama. Ya Allah, Ma ...jangan menyuruh lagi, Ma. (Mengambil sepatu dan meletakkan ke depan pintu) Letakkan di sini saja.</i>
P: (c) Lo, enggak ayo taruh depan!		A:	<i>Ayo, letakkan sepatu itu di depan!</i>

Data (5) di atas terdapat pronomina penunjuk. Pronomina penunjuk ditunjukkan V pada (b) yaitu *Tini (sini) ae wes*. Pronomina penunjuk merupakan penunjuk pertuturan dalam kegiatan bertutur. Bentuk pronomina penunjuk diantaranya adalah *sini*, *sana*, dan *situ*. Pronomina penunjuk juga diperlihatkan V pada kata *Tini (sini)*. Kata *tini (sini)* merupakan rujukan dari tuturan sebelumnya kepada P untuk meletakkan sepatu sesuai dengan keinginannya. Tuturan yang ditunjukkan V tidak mengalami defisit kata. V sudah menguasai bentuk *sini* untuk menunjukkan penunjuk. Akan tetapi, tuturan V pada (b) masih menunjukkan kekurang sempurnaan pelafalan. Kekurang sempurnaan pelafalan ditunjukkan pada kata *tini* yaitu bunyi /t/ seharusnya dilafalkan /s/.

4. Penggunaan Pronomina Penanya

Pronomina penanya adalah suatu tindakan yang dilakukan penutur kepada mitra tutur agar memberikan informasi atau penjelasan tentang suatu hal. Alwi (2003:265) berpendapat pronomina penanya adalah pronomina yang digunakan untuk menandai sebuah pertanyaan. Penanda yang digunakan yaitu *siapa*, *apa*, *di mana*, *kapan*, dan *bagaimana*. Penggunaan pronomina penanya V sebagai berikut.

Data 6

Konteks: V sedang menulis di atas tempat tidur. Tiba-tiba, R menuju ke V. R mulai mengganggu V. Akan tetapi, V melarang R untuk tidak mengganggunya ketika menulis.			
		Data	Interpretasi
V: (a) E...he tayo he tayo. (bernyanyi lagu bus tayo)		V:	<i>Bernyanyi kutipan syair lagu bus tayo. (bernyanyi lagu bus tayo)</i>
R: (b) (Mendekati V)		R:	<i>(berjalan mendekati V)</i>
V: (c) Oh, tek, Lena, ambilno emmm ambilno ini lo! (menunjuk sebuah benda) Itu apa, itu apa?		V:	<i>Sebentar, Rena, ambilkan bola! (menunjuk bola) Itu apa?</i>
R: (d) Bola.		R:	<i>Bola.</i>

Data (6) di atas tampak tuturan V menunjukkan pronomina penanya. Pronomina penanya ditunjukkan V pada (c) yaitu *itu apa, itu apa?* Kata *apa* digunakan V sebagai penunjuk penggunaan pronomina penanya. Kata *apa* ditujukan kepada V untuk menanyakan suatu benda yang ada di sekitarnya kepada R. Tuturan V mengalami defisit kata. Defisit kata ditunjukkan pada V pada (c) yaitu menghilangkan kata *bola*. Tuturan tersebut mengalami defisit sehingga V bertanya kepada R. Pada data (6), V sudah dapat menggunakan kalimat. Kata yang ditunjukkan V menunjukkan kalimat tunggal. Meskipun V sudah dapat bertutur berupa kalimat, V terlihat masih menunjukkan kekurangsempurnaan pelafalan yaitu bunyi [l] pada kata *Lena* seharusnya dilafalkan [r] *Rena*.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat dipaparkan sebagai berikut. Pada pronomina persona, V dapat menggunakan persona pertama tunggal. Pronomina kepemilikan ditunjukkan pada V dengan menggunakan bentuk *-ku* dan *-mu*. Pada pronomina penunjuk, V dapat menggunakan kata *sini*. Dalam menggunakan preposisi, V belum mampu memproduksi preposisi sehingga pronomina penunjuk yang dituturkan V mengalami defisit preposisi. Pada pronomina penanya, V dapat menggunakan penanda tanya yaitu *apa*.

Penelitian tentang anak tunagrahita pada tahap perkembangan kognitif pernah dilakukan Rosmiati (2019). Hasil temuan data menunjukkan bahwa (1) pemerolehan fonologis, yakni pelafalan bunyi [r] dan [z] masih sulit; (2) pemerolehan morfologis, yaitu pembentukan kata, seperti morf, morfem, dan kata sudah tampak pada tuturan; (3) pemerolehan sintaksis, yaitu pola kalimat sederhana S-P-O, S-P-K, K-P-S, dan terdapat kalimat perintah. Penelitian Rosmiati memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu V belum mampu memproduksi bunyi [r]. Selain itu, tuturan V masih didominasi dengan penggunaan kata yang minim. V masih kesulitan untuk menuturkan kalimat karena keterbatasan perbendaharaan kata.

Artikel tentang tunagrahita ringan pernah ditulis oleh Astuty (2019). Hasil temuan artikel tersebut adalah (1) produktivitas kata berupa nomina, verba, kata tugas, adjektiva, numeralia, dan adverbia; (2) produktivitas frasa berupa frasa preposisional, nominal, verbal, numeral, pronominal, adjektival, dan konjungsional; (3) produktivitas kalimat berupa kalimat tunggal; dan (4) rerata panjang ujaran adalah 6,94. Temuan tersebut diambil dari 13 anak yang mengalami tunagrahita ringan. Penelitian Astuty memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu V sudah dapat menggunakan produktivitas kata berupa nomina, verba, adjektiva, numeralia, dan adverbia. Perbedaan hasil temuan kesatu penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah V belum dapat memproduksi kata tugas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penggunaan pronomina pada anak tunagrahita ringan, V sudah dapat menggunakan pronomina persona pertama dan kedua tunggal, pronomina kepemilikan, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya. Pada pronomina persona, V mampu menggunakan bentuk tunggal seperti *aku* dan *kamu*. Pronomina kepemilikan ditunjukkan V pada bentuk *-ku* dan *-mu*. Pronomina penunjuk yaitu pada kata *sini*. Sementara itu, pronomina penanya ditunjukkan pada kata *apa*.

Selain temuan pronomina, tuturan V masih menunjukkan kekurangsempurnaan pelafalan kata. Kekurangsempurnaan pelafalan tersebut, yaitu bunyi [s] menjadi [t], kata *besok* menjadi *betok*, kata *sini* menjadi *tini*. Selain itu, bunyi [r] menjadi [l] seperti pada kata *Rena* menjadi *Lena*. Tuturan V juga mengalami defisit kata yakni menghilangkan kata atau huruf sehingga kalimat kurang jelas seperti pada

kata *batu* seharusnya *es batu*, penggunaan preposisi *sini* seharusnya *di sini*. Keterbatasan kosakata V menyebabkan terjadinya defisit.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Debby Yuwita. (2004). *Tuturan pada Anak Penyandang Tunagrahita Taraf Ringan, Sedang, dan Berat (Kajian Fonologi)*. Bandung: Jurnal Linguistik. Agustus No 1.
- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Astuty. (2019). *Produktivitas Tuturan Anak-anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Dasar Inklusi*. Magelang: Ijeal. Oktober Vol. 3 Nomor 1, Hal. 269–275.
- Chaer, Abdul. (2010). *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawanti, Ira dan M. Jannah. 2004. *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini dan Reaksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Insight Indonesia.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Harley, Trevor A. (2008). *Psychology of Language*. Canada: Psychology Press.
- Kustawan, D. (2016). *Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muslich, Mansur. (2010). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahardi, Kunjana R. (2009). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- Rosmiati. (2019). *Pemerolehan Bahasa Indonesia pada Anak Tunagrahita pada Tahap Perkembangan Kognitif*. Malang: Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran. Februari Vol 13 Nomor 1, hal. 8-15.
- Sadja'ah, Edja. (2013). *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: Refika Aditama.
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Steinberg, D.D., Nagata, H., dan Aline, D.P. (2001). *Psycholinguistic Language Mind and World*. London: Longman.
- Sumaryanti, dkk. (2010). *Pengembangan Model Pembelajaran Jasmani Adaptif untuk Optimalisasi Otak Anak Tunagrahita*. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan. Mei Vol 40 Nomor, Hal. 29-44.
- Wardani, I.G.A.K. (2008). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardani. (2014). *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Biodata:

- a. Nama Lengkap : Ira Eko Retnosari
- b. Institusi/Universitas : Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
- c. Alamat Surel : ira@unipa.ac.id
- d. Pendidikan Terakhir : S-2, Pendidikan Bahasa dan Sastra
- e. Minat Penelitian : linguistik